

PENYEGARAN KADER PUSKESMAS SEBAGAI GARDA TERDEPAN DALAM MENDUKUNG PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING DI KECAMATAN PURWODININGRATAN, SURAKARTA

**Budiyanti Wiboworini^{1*}, Amalina Shabrina², Amelya Augusthina Ayu Sari³, Sutartinah
Sri Handayani⁴, Yulia Lanti Retno Dewi⁵, Joko Sudarsono⁶**

^{1,2,3,5}Departemen Gizi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

⁴Departemen Parasitologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

⁶RS UNS Sukoharjo, Indonesia

*Email Korespondensi: amalina.shabrina@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Salah satu upaya percepatan penurunan *stunting* pada balita di Indonesia ialah pemantauan status gizi melalui posyandu. Kegiatan posyandu dikelola oleh kader puskesmas sehingga kualitas kader merupakan kunci dalam mendukung percepatan penurunan *stunting*. Kader berperan sebagai jembatan penghubung antara masyarakat dan pemerintah. Namun, masih banyak ditemui minimnya informasi terkait *stunting* dan kesalahan dalam melakukan pengukuran di lapangan. Untuk itulah maka kegiatan penyegaran kader perlu dilakukan. **Tujuan:** Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader puskesmas. **Metode:** Penyegaran dilakukan melalui penyuluhan materi *stunting* dan simulasi pengukuran tinggi badan balita yang diikuti oleh 37 kader Puskesmas Purwodiningratan. Media edukasi berupa buku saku juga dibagikan kepada para kader. Ketercapaian tujuan dilihat dari peningkatan nilai *pre-* dan *post-test*. **Hasil:** Kegiatan penyegaran ini menimbulkan peningkatan pengetahuan dari nilai 89,43

menjadi 96,29. Simulasi dapat menjaga akurasi keterampilan kader dalam melakukan pengukuran status gizi balita untuk skrining kejadian *stunting*. **Kesimpulan:** Kegiatan penyegaran diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader puskesmas. Kegiatan ini sebaiknya diselenggarakan secara rutin setiap 6 bulan atau 1 tahun sekali dengan metode penyampaian yang bervariasi.

Kata Kunci: Kader, Pencegahan, Penyegaran, Simulasi, Stunting.

ABSTRACT

Background: One of the many efforts to accelerate stunting reduction of under five children in Indonesia is periodical nutritional status monitoring through posyandu. Posyandu are managed by puskesmas cadres which make the quality of cadres is a key point in those efforts. Cadres act as a liaison between the community and the government. However, several cadres exhibited lack of information on stunting and errors in children height measurements. Therefore, it is crucial to hold a rejuvenation activity for cadres. **Objective:** To improve knowledge and skills of puskesmas cadres. **Methods:** The rejuvenation activity was carried out through lecture session on stunting and hands-on simulation on height measurements, which was attended by 37 cadres of the Purwodiningratan Primary Health Center (Puskesmas). Pocket books as educational materials were also distributed to the cadres. The achievement of goals is monitored from the increase in pre- and post-test scores. **Results:** This activity resulted in an increase knowledge which was indicated from the increase score of 89.43 to 96.29. In addition, the hands-on simulation might maintain the accuracy of skills in children height measurements. **Conclusion:** Rejuvenation activity was essential to improve knowledge and skills of puskesmas cadres. This activity should be held routinely every 6 months or once a year with varying delivery methods.

Keywords: Cadres, Prevention, Rejuvenation, Simulation, Stunting.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu bentuk gizi kurang yang ditandai dengan tinggi badan menurut umur (TB/U) di bawah standar. Akibatnya, anak *stunting* tampak lebih pendek dibanding anak seusianya. Penyebab *stunting* ialah asupan makan yang tidak adekuat,

penyakit infeksi, kemiskinan, rendahnya sanitasi lingkungan, ketersediaan pangan yang kurang, pola asuh yang kurang baik, dan belum optimalnya peran kader kesehatan dalam pelayanan kesehatan gizi bagi ibu dan anak. *Stunting* membawa berbagai dampak negatif pada anak, diantaranya kemampuan kognitif, motorik, dan sosial rendah yang mengakibatkan kesulitan belajar ketika anak menginjak bangku sekolah. Saat dewasa, hal ini akan mempengaruhi produktivitas kerja sehingga mereka akan berprestasi lebih rendah dan sulit untuk berpartisipasi dalam komunitas (Angraini, Imantika, Sari, Apriliana, & Saftarina, 2022; Novianti, Purnaweni, & Subowo, 2021; UNICEF, 2021).

Berdasarkan Riskesdas 2018, prevalensi *stunting* pada balita masih tergolong tinggi walaupun sudah mengalami penurunan sebesar 7% dari tahun 2013. Prevalensi nasional *stunting* pada balita di tahun 2018 yaitu sebesar 30,8% (19,3% pendek dan 11,5% sangat pendek). Sedangkan prevalensi di Jawa Tengah yaitu sebesar 31,3%. Meskipun telah menjadi salah satu kota yang berkembang pesat, nyatanya angka *stunting* di Surakarta yang sebesar 39,5% jauh lebih tinggi dibanding prevalensi nasional dan provinsi (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan *stunting* dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia sehingga perlu penanganan segera, terutama di daerah dengan prevalensi lebih tinggi dibanding prevalensi nasional seperti di Surakarta. Sejalan dengan target global penurunan *stunting*, pemerintah Indonesia telah merencanakan dan melaksanakan berbagai upaya dalam rangka percepatan penurunan *stunting* dengan sasaran utama pada ibu hamil, ibu menyusui dan anak usia di bawah 5 tahun (balita). Posyandu merupakan salah satu upaya percepatan penanganan *stunting* karena berfokus pada kelompok sasaran tersebut (Mediani, Nurhidayah, & Lukman, 2020).

Posyandu umumnya digerakkan oleh kader kesehatan sehingga kualitas kader berperan penting dalam mendukung percepatan penurunan *stunting*. Namun, masih banyak kader dengan pengetahuan kesehatan yang belum memadai. Selain itu, kesalahan dalam melakukan pengukuran antropometri juga masih umum ditemui pada kader (Legi, Rumagit, Montol, & Lule, 2015; Novianti et al., 2021). Hal tersebut dapat menghambat kinerja kader dalam upaya skrining dan penurunan angka *stunting*.

Kegiatan penyegaran diperlukan untuk menjaga kualitas pengetahuan dan keterampilan. Penyegaran juga bermanfaat supaya kader terpapar informasi baru yang bisa diteruskan kepada masyarakat saat pelayanan posyandu. Kader dapat menjadi jembatan bagi pemerintah untuk mengedukasi ibu hamil, ibu menyusui dan ibu balita mengenai pemantauan status gizi dan gizi seimbang untuk Indonesia bebas *stunting* (Angraini et al., 2022; Himawaty, 2020; Mediani et al., 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, *Research Group Nutrition, Medicine, and Research Group* (RG TRIMED) Fakultas Kedokteran UNS berencana untuk mengadakan kegiatan

penyegaran kader di wilayah Puskesmas Purwodiningratan, Surakarta. Kegiatan penyegaran ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader puskesmas sebagai upaya percepatan penurunan stunting.

METODE PENELITIAN

Kegiatan ini merupakan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh RG TRIMED Fakultas Kedokteran dan dibantu oleh mahasiswa S2 Ilmu Gizi Sekolah Pascasarjana UNS. Pengabdian ini dilakukan dengan beberapa tahap: 1) Identifikasi kebutuhan dan merumuskan tindak lanjut, yang berupa koordinasi bersama pihak puskesmas; 2) Penyusunan materi dan media promosi; dan 3) Pelaksanaan penyegaran kader dan pembagian media promosi pada kader puskesmas.

Identifikasi kebutuhan

Berdasarkan identifikasi kebutuhan bersama pihak puskesmas, disepakati bahwa kegiatan berupa penyegaran karena bertujuan untuk menjaga kualitas pengetahuan dan keterampilan para kader, mengingat mereka telah dibekali dengan pengetahuan awal mengenai kesehatan saat awal dilantik menjadi kader.

Penyusunan materi dan media promosi Kesehatan

Mahasiswa S2 Ilmu Gizi Sekolah Pascasarjana UNS banyak berperan dalam penyusunan media promosi kesehatan. Setelah melakukan riset dan studi pustaka yang mendalam, materi disusun dalam bentuk PPT untuk memudahkan dalam penyuluhan. Sedangkan media promosi kesehatan disusun berupa buku saku sehingga dapat dibawa oleh para kader ketika melakukan penyuluhan di lapangan.

Pelaksanaan penyegaran

Penyegaran dilakukan dengan mengumpulkan kader di ruang pertemuan kantor kelurahan untuk diberikan penyuluhan kesehatan dan simulasi pengukuran tinggi badan balita. Untuk lebih meningkatkan perhatian peserta, dilakukan pula diskusi tanya jawab dan *games* berhadiah terkait materi yang telah diberikan.

Ketercapaian tujuan dilihat dari peningkatan nilai *pre-* dan *post-test*. *Pre-* dan *post-test* berisi 10 pertanyaan dalam bentuk pilihan ganda untuk menilai pengetahuan peserta berdasarkan materi yang diberikan. Pertanyaan tersebut meliputi pengertian, ciri-ciri, penyebab, dan komplikasi stunting; makanan dan zat gizi untuk mencegah stunting; serta pengertian, tujuan, syarat, dan usia ideal pemberian MP-ASI.

HASIL

Kegiatan penyegaran kader puskesmas telah dilaksanakan pada hari Rabu, 22 Juni 2022 bertempat di ruang pertemuan Kelurahan Purwodiningratan. Peserta kegiatan ialah 37 orang kader yang mewakili posyandu di wilayah kerja Puskesmas Purwodiningratan. Kegiatan dibuka secara resmi oleh Kepala Puskesmas Purwodiningratan dr. Farahdilla Mirshanti, MPH, kemudian dilanjutkan dengan pengisian *pre-test* (**Gambar 1**).



Gambar 1. Peserta Mengerjakan *Pre-test*

Agenda selanjutnya berupa penyegaran kader melalui penyuluhan dan simulasi. Pertama, kader mendengarkan materi penyuluhan yang disampaikan oleh mahasiswa S2 Ilmu Gizi Sekolah Pascasarjana UNS. Materi tersebut terdiri atas:

1. Stunting dan Pemantauan Status Gizi oleh Aulia Ramadhani
2. Pengayaan MP-ASI oleh Ratih Tri Amelia (**Gambar 2**).



Gambar 2. Pelaksanaan Penyuluhan

Kemudian dilanjutkan dengan simulasi pengukuran tinggi badan balita dengan alat ukur dan *mannequin* bayi. Alat ukur yang digunakan adalah papan panjang badan bayi atau *baby length board* untuk bayi 0-24 bulan dan microtoise untuk anak 25-60 bulan. Tim RG TRIMED berperan sebagai fasilitator dalam simulasi. Beberapa peserta diminta untuk mempraktikkan langsung keterampilan dalam melakukan pengukuran dan akan diberikan masukan oleh fasilitator apabila tahapan pengukuran belum sesuai. Setelah simulasi, peserta juga diajak untuk menginterpretasikan hasil pengukuran dengan tepat. Simulasi merupakan salah satu rangkaian kegiatan penyegaran yang bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan kader dalam melakukan pengukuran antropometri untuk menilai status gizi balita (**Gambar 3**).



Gambar 3. Pelaksanaan Simulasi

Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi tanya jawab, *games* berhadiah, serta diakhiri dengan pengisian *post-test*. Hasil *pre-* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kader dari 89,43 menjadi 96,29 (**Tabel 1**). Rerata peningkatan didapat sebesar 6,85 poin, hal ini menunjukkan bahwa penyegaran tetap diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan para kader. Nilai rerata *pre-test* yang sudah tergolong tinggi (89,43) mengindikasikan bahwa kader Puskesmas Purwodiningratan telah memiliki bekal pengetahuan yang cukup baik.

Tabel 1. Skor *Pre-* dan *Post-test*

	Jumlah (n)	Rata-rata skor
<i>Pre-test</i>	37	89,43
<i>Post-test</i>	37	96,29

Seluruh kader juga mendapatkan media promosi kesehatan yang berupa buku saku mengenai *stunting* dan pencegahannya. Media tersebut dituangkan dalam tujuh buku saku dengan rincian sebagai berikut:

1. Edukasi Calon Pengantin; penyusun: Aulia Ramadhani
2. Menu Ibu Hamil; penyusun Baarizah Febriana Badri
3. Pemenuhan Gizi Bayi dengan MP-ASI; penyusun Hani Fara Ayu Febyawati
4. Pentingkah Berat Badan Ibu Saat Hamil?; penyusun Meintansari Manik
5. Menu Tepat Balita Sehat; penyusun Ratih Tri Amelia
6. Pemilihan Jajanan bagi Balita Bunda; penyusun Rizqi Annisa Permatasari
7. Pencegahan Anemia pada Ibu Hamil; penyusun Rhisma Mutiara Dewi

Mengingat keterbatasan dana, maka dari tujuh buku saku tersebut, hanya satu yang dicetak dan dibagikan pada peserta, yakni “Pemenuhan Gizi Bayi dengan MP-ASI” (**Gambar 4**). Seluruh *soft file* buku saku telah diberikan kepada pihak puskesmas untuk ditindaklanjuti dan sebagai arsip puskesmas. Kepala Puskesmas Purwodiningratan menyampaikan rencana akan mencetak sendiri ketujuh buku saku tersebut untuk dibagikan kepada para kader dan masyarakat yang membutuhkan.



Gambar 4. Cover Buku Saku Pemenuhan Gizi Bayi dengan MP-ASI

PEMBAHASAN

Sebuah studi terhadap para orang tua dengan balita di Kediri membuktikan bahwa edukasi kesehatan mengenai *stunting* yang dilakukan selama 60 menit terbukti secara signifikan meningkatkan pengetahuan orang tua. Setelah pelaksanaan edukasi, sebanyak 93,9% orang tua memiliki pengetahuan yang baik dibandingkan dengan 46,9% sebelum edukasi, yang berarti menunjukkan peningkatan sebesar 47%. Hal ini dikarenakan pengetahuan merupakan hal yang didapat melalui indera mata dan telinga melalui proses melihat dan mendengar. Edukasi kesehatan bertujuan untuk meningkatkan perilaku kesehatan individu dan masyarakat (Astarani, Idris, & Oktavia, 2020). Sebuah *systematic review* terhadap 15 studi di Asia dan Afrika menunjukkan bahwa pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor risiko *stunting* yang dapat diintervensi (Goudet, Bogin, Madise, & Griffiths, 2019).

Berbagai artikel pengabdian terdahulu juga menyebutkan hasil yang sama bahwa penyegaran kader melalui penyuluhan dan simulasi dapat menimbulkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Hal ini sangat bermanfaat mengingat banyak ditemukan kader yang pengetahuan dan keterampilannya belum memadai dalam melaksanakan tugasnya. Pengetahuan terutama mengenai materi-materi terkait kesehatan ibu dan anak, gizi seimbang, ASI eksklusif, dan topik kesehatan lainnya. Sedangkan keterampilan termasuk melakukan pengukuran antropometri yaitu menimbang berat badan serta mengukur panjang atau tinggi badan (Angraini et al., 2022; Mediani et al., 2020; Novianti et al., 2021).

Pengetahuan dan keterampilan kader yang meningkat diharapkan dapat mengoptimalkan peran posyandu. Kader diharapkan dapat meneruskan informasi baru tersebut ke ibu hamil, ibu menyusui, dan ibu balita serta kelompok sasaran lain seperti calon pengantin, sehingga akhirnya dapat menurunkan angka kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Purwodiningratan. Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan kader maka semakin baik pula tingkat keaktifannya dalam proses pelaksanaan posyandu (Legi et al., 2015). Peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader dapat mengoptimalkan peran posyandu yaitu penimbangan, penyuluhan, konseling kesehatan gizi, dan demonstrasi menu (Novianti et al., 2021).

Kegiatan penyegaran ini sebaiknya dilakukan secara rutin setiap 6 bulan sekali atau 1 tahun sekali untuk menjaga kualitas pengetahuan dan keterampilan kader. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang berpendapat bahwa pelatihan kader yang konsisten merupakan salah satu bentuk insentif karena dapat meningkatkan kapasitas dan kemampuan kader dalam memberikan pelayanan kesehatan di posyandu (Novianti et al., 2021).

Penelitian lain juga menyebutkan pentingnya kegiatan penyegaran dilakukan secara terus menerus karena pada hakekatnya proses mencari ilmu tidak pernah berakhir. Penyegaran atau

juga bisa disebut pelatihan, merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian kader (Legi et al., 2015).

Buku saku dipilih sebagai media edukasi berdasarkan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa edukasi gizi dengan media buku saku mampu menimbulkan peningkatan pengetahuan mengenai *stunting* pada kader kesehatan di Desa Belik, Kabupaten Pemalang. Buku saku dianggap efektif digunakan sebagai alat bantu dalam mendukung kegiatan edukasi gizi (Lisnawati & Chairunnisa, 2020). Hal yang sama juga ditemui di Puskesmas Cempae kota Parepare dimana buku saku mampu meningkatkan pengetahuan kader mengenai *stunting* karena memudahkan kader dalam menerima informasi (Irmasari, Haniarti, Umar, & Nurlinda, 2023).

Buku saku sangat tepat diberikan kepada kader karena kader dianggap lebih memahami karakteristik dan keadaan masyarakat di wilayahnya (Lisnawati & Chairunnisa, 2020). Berdasarkan hasil wawancara di penelitian terdahulu, kader merasa sangat terbantu dengan adanya buku saku. Buku saku dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan konseling gizi kepada masyarakat. Informasi yang terdapat di dalamnya lengkap, jelas, singkat dan disertai ilustrasi serta contoh menu makanan pada setiap tahap usia anak (Septikasari, 2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan penyegaran kader melalui penyuluhan dan simulasi telah berjalan dengan baik. Kegiatan ini menimbulkan peningkatan pengetahuan berdasarkan hasil *pre-* dan *post-test* dari 89,43 menjadi 96,29. Simulasi dapat menjaga akurasi keterampilan kader dalam melakukan pengukuran status gizi balita untuk skrining kejadian *stunting*.

Hal tersebut menunjukkan bahwa penyegaran terbukti dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para kader untuk optimalisasi peran posyandu. Ke depannya, puskesmas berencana melanjutkan kegiatan penyegaran secara rutin setiap 6 bulan sekali atau 1 tahun sekali dengan metode penyampaian yang bervariasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Universitas Sebelas Maret yang telah mendanai pengabdian ini dalam skema pengabdian Hibah Riset Grup dengan nomor 229/UN27.22/PM.01.01/2023. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada pihak Puskesmas Purwodiningratan dan para kader kesehatan di wilayah puskesmas atas bantuan dan partisipasinya selama kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Angraini, D., Imantika, E., Sari, M., Apriliana, E., & Saftarina, F. (2022). Revitalisasi peran kader kesehatan dalam program pencegahan dan penanggulangan stunting. *Jurmas Sains dan Teknologi*, 3(3), 23-30. doi:<https://doi.org/10.47841/saintek.v3i3.205>
- Astarani, K., Idris, D. N. T., & Oktavia, A. R. (2020). Prevention of Stunting Through Health Education in Parents of Pre-School Children. *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(1), 70-77. doi:<https://doi.org/10.30994/sjik.v9i1.270>
- Goudet, S. M., Bogin, B. A., Madise, N. J., & Griffiths, P. L. (2019). Nutritional interventions for preventing stunting in children (birth to 59 months) living in urban slums in low- and middle-income countries (LMIC). *Cochrane Database Syst Rev*, 6, CD011695. doi:10.1002/14651858.CD011695.pub2
- Himawaty, A. (2020). Pemberdayaan kader dan ibu baduta untuk mencegah stunting di Desa Pilangsari Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Ikesma*, 16(2), 77-86. doi:<https://doi.org/10.19184/ikesma.v16i2.18917>
- Irmasari, Haniarti, Umar, F., & Nurlinda. (2023). Buku Saku Kader terhadap Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu untuk Pencegahan Stunting. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 4(2), 65-73. doi:<https://doi.org/10.36590/v4i2.645>
- Kemendes. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Retrieved from Jakarta: <https://repository.badankebijakan.kemdes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan%20Riskesdas%202018%20Nasional.pdf>
- Legi, N. N., Rumagit, F., Montol, A. B., & Lule, R. (2015). Faktor Yang Berhubungan dengan Keaktifan Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Ranotana Weru. *Jurnal GIZIDO*, 7(2), 429-436. doi:<https://doi.org/10.47718/gizi.v7i2.77>
- Lisnawati, N., & Chairunnisa, S. (2020). Peningkatan Pengetahuan Gizi mengenai Stunting melalui Buku Saku Mandiri. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat UNDIP 2020*, 477-480.
- Mediani, H., Nurhidayah, I., & Lukman, M. (2020). Pemberdayaan Kader Kesehatan tentang Pencegahan Stunting pada Balita. *Media Karya Kesehatan*, 3(1), 82-90. doi:<https://doi.org/10.24198/mkk.v3i1.26415>
- Novianti, R., Purnaweni, H., & Subowo, A. (2021). Peran posyandu untuk menangani stunting di Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. *Journal Of Public Policy And Management Review*, 10(3). doi:10.14710/jppmr.v10i3.31425

- Septikasari, M. (2018). Kader Kesehatan Sebagai Konselor Gizi Anak. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 15-21.
doi:<http://dx.doi.org/10.30651/aks.v2i1.1185>
- UNICEF. (2021). *Levels and trends in child malnutrition: UNICEF/WHO/The World Bank Group joint child malnutrition estimates: key findings of the 2021 edition*. Retrieved from Geneva: <https://www.who.int/publications/i/item/9789240025257>